

PEMBEKALAN PENGETAHUAN TENTANG IDENTIFIKASI JENIS ULAR BERBISA DAN TIDAK BERBISA SERTA CARA PENANGANANNYA DI YAYASAN ALWATHONIYAH 19 CAKUNG JAKARTA TIMUR

Ari Anggarani Winadi Prasetyoning Tyas¹, Erwan Baharudin²

¹Fakultas Ekonomi Universitas Esa Unggul Jakarta

²Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul, Jakarta

Jalan Arjuna Utara Tol Tomang Kebun Jeruk, Jakarta 11510

ari.anggarani@esaunggul.ac.id

Abstrak

Ular merupakan reptil yang dapat beradaptasi dengan lingkungannya, oleh sebab itu jenis dan penyebarannya sangat banyak dibandingkan dengan jenis reptile maupun binatang lainnya. Beberapa jenis ular hidup diberbagai habitat seperti di hutan, gunung, sungai, semak belukar, gorong-gorong, serta di laut. Oleh sebab itu tidak mengherankan bila banyak dijumpai ular yang masuk kedalam pemukiman warga. Namun sayangnya keberadaan ular di masyarakat belum dapat diterima keberadaannya karena adanya pengetahuan yang kurang tepat, sehingga tidak mengherankan jika ada warga yang bertemu ular mereka ada yang menghindar atau bahkan membunuhnya. Tujuan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan pengenalan identifikasi jenis ular berbisa dan tidak berbisa di yayasan Al Wathoniyah 19 cakung Jakarta Timur. Metode pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari dua sesi, yang pertama adalah pengenalan melalui slide menggunakan proyektor dan kedua adalah dengan membawa jenis-jenis ular tersebut secara langsung, sehingga para audiens dapat melihatnya secara langsung bahkan untuk jenis ular tidak berbisa mereka dapat menyentuh dan melilitkan ular tersebut ke badannya. Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah adanya penyerapan pengetahuan oleh audiens terhadap berbagai jenis ular yang ada disekitar lingkungannya dan sering mereka jumpai. Secara perilaku audiens, hasil yang didapat adalah mereka mulai berani mendekat dan menyentuh ular yang sebelumnya tidak pernah dibayangkan oleh audiens. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah adanya transformasi pengetahuan baru dapat merubah pandangan dan paradigma yang sebelumnya diakui kebenarannya selama bertahun-tahun. Perubahan ini memang tidak secara instan dapat diperoleh, ada yang memerlukan waktu cukup lama dan ada juga yang secara cepat. Perubahan secara cepat dapat didapatkan dengan pengalaman yang diperoleh sendiri baik dengan cara melihat dan juga merasakan secara langsung. Setelah adanya kegiatan P2M ini, para guru dan siswa telah mengetahui jenis-jenis ular dan penanganannya ketika mereka bersinggungan dengan ular.

Kata kunci: paradigm, phobia, pengetahuan jenis ular

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan alam yang beragam, salah satunya adalah reptil. Spesies reptil yang ada di dunia sekitar 17 persen berasal dari Indonesia, mulai dari water monitor, jenis ular piton seperti malayo python (sanca batik), green tree python dari papua dan banyak jenis lainnya yang menjadi maskot reptil khas Indonesia. Namun sangat disayangkan, reptil yang beragam jenis ini

kurang begitu dekat dan akrab dengan masyarakat kita, khususnya masyarakat kota.

Reptil yang paling banyak dijumpai adalah dari jenis ular, sebab ular merupakan reptil yang dapat beradaptasi dengan lingkungannya, oleh sebab itu, jenis dan penyebarannya sangat banyak dibandingkan dengan jenis reptile maupun binatang lainnya. Beberapa jenis ular hidup diberbagai habitat seperti di hutan, gunung, sungai, semak belukar, gorong-gorong, serta di laut. Oleh

sebab itu tidak mengherankan bila banyak dijumpai ular yang masuk kedalam pemukiman warga.

Masyarakat awam cenderung menganggap reptil sebagai binatang yang menakutkan, buas, menjijikkan, bahkan ada yang mengaitkan reptil dengan hal-hal mistis, sehingga jika bertemu dengan reptil khususnya ular, manusia cenderung untuk menghindar atau malah membunuhnya. (Baharudin, 2014). Hal ini justru membuat manusia rugi sendiri, karena dalam habitatnya ular justru membantu menyeimbangkan ekosistem lingkungan. Jika banyak reptil yang mati dibunuh, maka akan muncul wabah tikus yang justru akan membuat rugi manusia sendiri. Padahal ular yang ada di sekitar kita tidak semuanya berbahaya. Memang ada yang berbahaya dan berbisa, namun tidak semua yang berbisa itu berbahaya dan mematikan.

Lokasi sekitar sekolah MI Al Wathoniyah 19 masih ada beberapa alang-alang, sungai, dan lokasi sekitarnya sedang berlangsung pembangunan fisik kota. Hal tersebut menyebabkan rusaknya habitat ular, sehingga sering terlihat ular yang melintas di jalan dan masuk ke dalam sekolah dan perumahan di sekitarnya. Beberapa ular yang masuk ke dalam sekolah inilah yang ditakutkan akan menggigit para guru dan siswa, sementara para guru dan warga sekitar masih awam terhadap jenis-jenis ular yang ada disekitar mereka. Selain masih awam, beberapa karyawan, guru dan siswa sekolah Al Wathoniyah 19 mempunyai *phobia* dan juga citra negatif pada ular, menganggap ular merupakan binatang yang berbahaya, menakutkan dan menjijikkan sehingga tidak heran jika mereka sangat panik ketika melihat ular berada di dekat mereka. Hal tersebut diketahui ketika ada beberapa karyawan yang pernah membunuh ular yang masuk ke lingkungan sekolah. Menurut mereka, jika ular tersebut tidak dibunuh selain akan menggigit manusia, mereka juga dipercaya akan memanggil teman-temannya yang lain untuk bersarang ditempat itu.

Melihat kondisi tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa para karyawan, guru dan murid-murid di sekolah Al Wathoniyah 19

masih mempunyai pemahaman yang kurang tepat terhadap ular, masih belum mengetahui jenis-jenis ular, serta belum tahu cara penanganan ketika bertemu dengan ular.

Dengan memperhatikan kondisi tersebut, maka pembekalan pengetahuan tentang identifikasi dan penanganan saat bertemu atau tergigit ular sangat dibutuhkan. maka langkah pertama yang perlu dilakukan adalah memberikan bentuk visual ular yang penyebarannya ada di daerah tersebut, mulai dari bentuk, warna, hingga jenis bisa, serta penanganan ketika bertemu dengan ular. Selain itu, para guru dan karyawannya juga diberikan cara untuk menangani dan menghalau ular yang masuk wilayah sekolah tersebut. Dengan demikian, pengetahuan mereka tentang ular bertambah sehingga mereka akan tahu jenis serta penanganan terhadap ular liar tanpa hars ketakutan atau membunuhnya.

Metode Pelaksanaan

Berangkat dari beberapa kebutuhan tersebut di atas maka kegiatan pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan selama satu hari yaitu pada hari Sabtu, tanggal 14 November 2015 jam 09.00 – 15.00 di Yayasan Al Wathoniyah 19 Cakung Jakarta Timur. Pelaksanaan P2M ini menggunakan beberapa *tools* seperti beberapa *cage* untuk display, hook untuk menangkap ular, serta membawa ular hidup sebagai simulasi.

Pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari tiga kali kegiatan. Satu kegiatan terdiri dari dua sesi. Sesi pertama adalah pemberian materi melalui in fokus tentang ular di Indonesia terdiri dari jenis ular, jenis gigi, jenis bisa, habitat, makanan, cara pertahanan serta cara hidupnya. Sesi kedua yaitu sesi sentuhan dengan ular, dimana para guru, karyawan dan para muridnya dari yang masih *phobia* maupun tidak *phobia* akan dicoba untuk bersentuhan dengan beberapa jenis ular dari yang kalem mapun yang aktif bergerak.

Tiga kegiatan ini terdiri dari tiga kelas. Kelas pertama berisikan anak-anak SD kelas 1-3, kelas kedua terdiri dari anak-anak kelas 4-6, sedangkan kelas ketiga terdiri dari karyawan dan

para guru-guru. Masing-masng kelas mempunyai materi berbeda. Khusus untuk kelas ketiga diajarkan cara menangkap dan menagani korban tergigit ular berbisa. Tapi kalau untuk anak-anak materinya bersifat dasar dan tidak sampai menangkap ular liar.



Gambar 1
Lokasi Yayasan Al Wathoniyah 19



Gambar 2
Display jenis-jenis ular



Gambar 3
Pengenalan Jenis Ular melalui LCD



Gambar 4
Sesi Sentuhan dengan Ular

Hasil dan Pembahasan

Ular merupakan binatang yang paling banyak ditakuti oleh manusia, baik secara lahiriah maupun setelah dia lahir. Ketakutan ini merupakan hasil evolusi manusia sebagai bagian dari mamalia. Berbagai penelitian terhadap ketakutan terhadap ular, ada yang melibatkan bayi berusia 1-2 tahun lalu memperlihatkan ular melalui video maupun gambar dan membandingkannya dengan binatang lain melalui metode yang sama. Hasilnya adalah bahwa bayi mengurangi intensitas melihat tayangan ular jika dibandingkan dengan binatang lain seperti jerapah. Tentu sulit menerima bahwa reaksi ini merupakan bentuk ketakutan. Namun perlu diketahui bahwa subjek adalah bayi yang memiliki perilaku lebih terbatas jika dibandingkan dengan manusia dewasa termasuk perilaku takut. Secara umum hasil penelitian ini menegaskan bahwa perasaan takut terhadap ular

merupakan naluri bawaan manusia sebagai mamalia (LoBue & DeLoache 2008).

Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Prokop, Ozel, & Uşakc, bahwa wanita ternyata memiliki tingkat ketakutan yang lebih tinggi terhadap ular jika dibandingkan dengan pria. Hal ini disebabkan oleh keyakinan pada diri wanita bahwa ia kurang mampu dalam menghadapi situasi yang membahayakan dirinya, salah satunya adalah kelemahan secara fisik. Selain itu wanita juga lebih percaya pada mitos negatif mengenai ular. Temuan kedua adalah bahwa mahasiswa yang berasal dari jurusan biologi memiliki tingkat ketakutan yang lebih rendah jika dibandingkan dengan mahasiswa yang berasal jurusan lain. Hal ini disebabkan pengetahuannya terhadap makhluk hidup termasuk ular yang lebih realistis dan logis. Temuan ketiga adalah bahwa mahasiswa yang memiliki binatang peliharaan memiliki ketakutan yang lebih rendah terhadap ular jika dibandingkan mahasiswa yang tidak memelihara binatang peliharaan. Hal ini disebabkan memelihara binatang akan membuat manusia memiliki pengetahuan tentang karakteristik binatang, meningkatkan intensitas hubungan sesuatu yang terkait dengan alam, serta menumbuhkan perasaan empati. Hasil lain dari penelitian ini adalah bahwa ketakutan terhadap ular juga dipengaruhi oleh sejauh mana wawasan, pengetahuan serta mitos-mitos yang ia percayai tentang ular (Prokop, Ozel, & Uşakc 2009, Headland & Greene 2011).

Di dunia terdapat sekitar 2700 jenis ular, di Indonesia sendiri terdapat 380 jenis ular. Karena banyaknya jenis-jenis spesies ular dan kurangnya pengetahuan dan penanganan tentang jenis-jenis ular yang ada disekitar masyarakat, maka pembekalan pengetahuan tentang ular di masyarakat sangat penting. Di Yayasan Alwathoniyah ini, hampir sebagian besar dari guru dan muridnya takut dengan ular. Ketakutan disini ada bermacam-macam, ada yang takutnya karena pemahaman yang salah berdasarkan pengalaman masa lalunya maupun pengalaman orang lain. Ada juga karena ketakutannya karena cerita-cerita dari masyarakat. Jika digolongkan,

maka ketakutan disini terbagi dua, ketakutan yang biasa saja dan ketakutan yang sudah akut.

Ketakutan (phobia) bermacam-macam, antara lain:

1. Ketakutan akan air (hydrophobia)
2. Ketakutan akan airman (spematophobia)
3. Ketakutan pada angka 13 (triskaidekaphobia)
4. Ketakutan pada anjing (sinophobia)
5. Ketakutan pada api (fir phobia)
6. Ketakutan pada aurat wanita (Europhobia)
7. Ketakutan akan benda suci (hierophobia)
8. Ketinggian ketinggian (batophobia)
9. Ketakutan bepergian (homophobia)
10. Ketakutan pada binatang (zoophobia) (Lewis, 1987)

Ketakutan yang dialami individu dapat mengganggu aktivitas hariannya dan menimbulkan kondisi stres yang besar saat berhadapan atau harus melakukan sesuatu yang terkait dengan stimulus fobianya, misalnya fobia anjing membuat individu sangat cemas ketika bertemu dengan hewan anjing, fobia mobil membuat individu tidak berani untuk bepergian naik mobil dan lain-lain (Nevid, Rathus & Greene, 2005)

Ketakutan yang dialami individu dapat mengganggu aktivitas hariannya dan menimbulkan kondisi stres yang besar saat berhadapan atau harus melakukan sesuatu yang terkait dengan stimulus fobianya, misalnya fobia anjing membuat individu sangat cemas ketika bertemu dengan hewan anjing, fobia mobil membuat individu tidak berani untuk bepergian naik mobil dan lain-lain (Nevid, Rathus & Greene, 2005)

Ketakutan pada binatang dalam hal ini ular, dapat dihilangkan jika seseorang mendapatkan tindakan konseling (Baraja, 2004:2). Tindakan konseling ini didapatkan melalui pendekatan *behavioral* yang menekankan kepada menekankan pada perilaku yang spesifik, dimana kondisi seseorang akan dibenturkan dengan kondisi orang tersebut. Ketakutan pada ular oleh seseorang ditangani dengan pendekatan *behavioral* adalah dengan mendekati diri dengan objek yang ditakutinya dalam hal ini

adalah ular. Dengan pendekatan ini diharapkan orang yang takut dengan ular, justru akan berani bersentuhan langsung dengan ular tersebut, karena pada dasarnya perilaku manusia merupakan hasil proses belajar dan dapat diubah dengan mempelajari hal baru. (Corey, 1999).

Tahap pertama yang dilakukan dalam kegiatan ini terdiri dalam dua sesi. Sesi pertama instruktur memberikan pengetahuan ular melalui layar LCD, dimana disitu dapat dilihat beberapa jenis ular beserta keterangan-keterangannya dari jenis yang berbisa dan tidak berbisa.. Pada sesi satu ini memang disengaja untuk tidak menampilkan fisik ular secara langsung. Perlahan-lahan para audiens diarahkan perlahan-lahan untuk bisa melihat dan memperhatikan jenis-jenis ular. Pemberian materi melalui LCD ini berlangsung sekitar satu jam kemudian diikuti dengan tanya jawab interaktif antara audiens dengan instruktur. Tanya jawab disini dapat diketahui, jika sebagian besar audiens masih percaya pada beberapa mitos seputar ular, antara lain adalah jika ada ular masuk rumah berarti ada orang yang jahat sedang mengancam, ular dapat mengundang teman-temannya yang lain untuk ikut masuk dalam rumah, semua ular adalah berbisa dan jika tergigit akan celaka bahkan meninggal.

Pada dasarnya, banyak ular masuk ke rumah karena habitat mereka terganggu, mereka masuk ke pemukiman biasanya pada saat musim hujan dimana suhu tubuh ular membutuhkan kehangatan, sehingga mereka mencari suhu yang hangat/panas untuk menstabilkan suhu tubuhnya. Hal ini karena ular berdarah dingin. Selain itu, ular tidak dapat berkomunikasi dengan sesamanya, hidup ular adalah nomaden, mereka tidak menetap atau tinggal dalam satu tempat saja. Untuk jenis ular yang ada disekitar kita tidak semuanya berbisa meskipun mereka mempunyai warna yang sama. Jenis bisa ular sendiri ada yang ringan, menengah dan tinggi. Jika tergigit ular berbisa ringan tentunya tidak membahayakan manusia, yang perlu diwaspadai adalah ular-ular yang mempunyai bisa menengah sampai tinggi karena bisa berefek negatif pada tubuh, bahkan sampai meninggal dunia.

Sesi kedua kegiatan ini adalah sesi bersentuhan dengan ular. Pada sesi ini membutuhkan waktu bervariasi seseorang untuk dapat bersentuhan dengan ular. Pada tahap ini instruktur perlahan-lahan membimbing dan mengarahkan audiens yang mempunyai phobia akut untuk dapat merubah pola pikir dan tindakannya untuk berubah. Ada yang membutuhkan waktu beberapa menit saja, namun ada yang memerlukan waktu sampai sekitar satu jam untuk bisa menyentuh ular yang dibawa instruktur.



Gambar 5
Peralatan dalam Menangkap Ular Liar

Beberapa jenis ular yang dianggap berbahaya dan mematikan dalam masyarakat kita adalah yang berwarna hijau. Sementara itu ular berwarna hijau yang ada disekitar kita ada empat jenis, yaitu:

1. Ular pucuk (*Ahaetula prasina*)
2. Ular bajing (*Gonyosoma oxycephalum*)
3. Ular Chondro (*Morelia varidis*)
4. Ular bangkai laut (*Albolabris*)

Keempat jenis ular tersebut memang berwarna hijau. Namun, tidak semua berbisa dan berbisa

juga ada yang tidak membahayakan manusia. Keempat ular tersebut yang berbisa adalah ular pucuk dan ular bangkai laut. Namun tidak semua berbisa tinggi dan mematikan. Untuk ular pucuk dia memang berbisa, namun tidak membahayakan manusia efek gigitannya biasanya pedih dan gatal-gatal saja. Berbeda dengan ular bagkai laut, bisa jenis ular ini adalah hemotoxin, dia merusak sistem peredaran darah efek yang ditimbulkan adalah bengkak, nyeri dan kaku yang terus menyebar keseluruh tubuh, apabila tidak ditangani dengan benar dapat menyebabkan kematian. Sementara dua ular hijau yang lain yaitu ular bajing dan ular condro mereka tidak berbisa, efek gigitannya hanya rasa pedih dan berdarah saja. Perbedaan antara keempat ular inilah yang terkadang masih samar dalam masyarakat, sehingga sering tertukar-tukar dalam pengidentifikasian dan penanganan ketika tergigit.

Akhir dari kegiatan ini adalah pembekalan bagaimana menagatasi ular yang masuk kerumah dari mulai ular yang berukuran kecil (dibawah satu meter) sampai berukuran besar (di atas tiga meter). Pembekalan ini tidak memperbolehkan audiens untuk memegang ular tanpa tahu jenisnya dulu. Peralatan yang dibawa pada pelatihan ini terdiri dari hook yang berupa besi panjang yang ujungnya membentuk huruf P terbalik fungsinya adalah untuk mengambil ular yang masuk sekolah/rumah untuk dipindahkan ke tempat yang aman. Peralatan berikutnya adalah galah panjang sekitar 120 cm yang ujungnya berbentuk huruf O yang diberi kain tertutup di bawahnya. Alat ini adalah untuk memasukkan ular yang berhasil ditangkap menggunakan hook. Namun, memang tidak mudah untuk membeli peralatan ini, karena jarang sekali ada toko yang menjualnya. Audiens dapat mengganti peralatan ini dengan tongkat atau sapu lantai yang mempunyai panjang duakali lengan. Dalam pembekalan ini instruktur membawa satu ular jenis sanca yang galak untuk simulasi. Dengan adanya simulasi ini audiens dapat secara mandiri menghalau ular yang ditemuinya tanpa harus memegangnya langsung, mereka lebih mepedulikan keamanan dirinya dalam penanganan terhadap ular liar. Namun, hal yang paling penting dalam kegiatan ini hampir

semua audiens telah mengetahui jenis-jenis ular disekitar mereka dan cara penanganannya yang tidak membahayakan dirinya.



Gambar 6

Tim Reptil UEU dan Guru MI Al Wathoniyah 19

Kesimpulan

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah adanya transformasi pengetahuan baru yang merubah pandangan dan paradigma yang sebelumnya diakui kebenarannya selama bertahun-tahun tentang ular. Perubahan ini didapat secara instan dengan melibatkan pengalaman yang diperoleh sendiri baik dengan cara melihat dan juga merasakan secara langsung. Setelah adanya kegiatan P2M ini, para guru dan siswa telah mengetahui jenis-jenis ular dan penanganannya ketika mereka bersinggungan dengan ular tanpa harus mencelakai diri dan ularnya tersebut.

Daftar Pustaka

- Abu Bakar Baraja, Psikologi Konseling dan Teknik Konseling, Studia Press, Jakarta, 2004
- Adi W. Gunawan, Hypnotherapy, PT gramedia pustaka utama, Jakarta, 2006

- Carlos a Driscoll, David W. Macdonald, Stephen O Brien, From wild Animals to Domestic Pets, an evolutionary view of domestication. PNAS, Vo. 106, 2009.
- Carlos a Driscoll, David W. Macdonald, Stephen O Brien,” Fromwild Animals to Domestic Pets, anevolutionary view of domestication”, PNAS, Vo. 106, 2011.
- David Lewis, Taklukkan Phobia Anda Seri Psikologi Popular, Jakarta, 1987
- Gerald Corey, “Teori dan Praktek Konseling Psikokonseling”, Refika Aditarna, Bandung, 1999
- Grandgeorge, Marine & Hausberger, Martine, Human-animal relationships: from daily life to animal-assisted therapies. Ann Ist Super Sanità, Vol. 47, No. 4: 397-408, 2011.
- K. Dobney1 & G. Larson, Genetics and animal domestication: new windows on an elusive process, Journal of Zoology 269, 261–27, 2006.
- Kay Anderson, A walk on the wil side: a critical geography of domestication, progress in human geography 21, 4.
- Nerissa Russell, The Wild Side of Animal Domestication, Society & Animal, 10:3, 2002.
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. Psikologi abnormal, Erlangga, Jakarta, 2005.
- O’Connor, T. P, Working at relationships: Another look at animal domestication. Antiquity, 71, 149-156, 1997.
- Pavol Prokop, Murat Ozel, Muhammet Usak, Cross-cultural comparison of student attitudes toward snakes, Society & Animals 17, 2009.
- Prokop P Prokop, Tunncliffe, Disgusting animals: primary school children attitudes and myths of bats and spider, Science and Technology Education 4 (2)
- Prokop P Prokop, Tunncliffe, Effect of keeping animalsas pets on childrens concepts of vertebrates and invertebrates, International journal of science education, 30 (4), 2008.
- Schneider, David, The Psychology of Stereotyping, New York, The Guildford Press, 2004.